

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di wilayah selatan pulau Sumatera dengan ibukota Palembang. Seperti kebudayaan provinsi lain, sebagian besar Sumatera Selatan terpengaruh oleh budaya Melayu, beberapa juga ada yang terpengaruh oleh Islam, dan ada pula yang dipengaruhi oleh kebesaran dari kerajaan Sriwijaya.

Banyak ragam suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat atau tradisi di Sumatera Selatan. Salah satu kebudayaannya adalah aturan adat tentang pola pewarisan kekuasaan. Sebagai bagian dari kekayaan budaya, harta waris masih sangat terpelihara hukumnya di beberapa daerah di Sumatera Selatan. Suku Semende adalah salah satu suku bangsa di Sumatera Selatan yang terletak di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Masyarakat di Suku Semende termasuk masyarakat yang kuat dalam menjalankan budaya atau tradisi. Semende banyak bermigrasi ke wilayah disekitar Sumatera Selatan seperti ke Bengkulu, Lampung, Jambi dan ke beberapa daerah lainnya di sekitar Provinsi Sumatera Selatan. (Yulia, 2017)

Suku Semende merupakan sistem yang menjalankan kekerabatan matrilineal. Matrilineal adalah sistem kekerabatan yang mengambil garis keturunan dari pihak

ibu yang juga akan mempengaruhi suku atau marga anak yang dilahirkan, sistem pewarisan, dan lain sebagainya. Sistem tersebut akan menjadi penerusan dan pengalihan hak penguasaan atas harta yang tidak terbagi-bagi. Sistem matrilineal lebih jarang digunakan daripada sistem patrilineal yang lebih umum digunakan diseluruh dunia. Suku Semende masih menerapkan dan juga mempertahankan adat istiadat dari nenek moyang Suku Semende yaitu adat *Tunggu Tubang*.

Tunggu Tubang adalah sebutan untuk sebatang bambu (dua atau tiga ruas) yang digantung secara memanjang di atas perapian tungku dapur, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bumbu dapur. Posisinya yang digantung di atas perapian, bertujuan agar bumbu dapur yang disimpan tersebut tidak cepat rusak dan terhindar dari binatang-binatang tertentu, seperti semut, kucing atau tikus. Pada konteks sekarang, *Tunggu Tubang* juga bisa berbentuk wadah yang terbuat dari plastik, yang diletakkan di atas pelapon yang sengaja dibuat diatas tungku dapur tersebut. *Tunggu Tubang* dengan demikian bermakna sebagai perilaku menunggu *Tunggu Tubang* tersebut, yang biasanya dilekatkan kepada perempuan yang banyak menghabiskan waktu di dapur baik untuk memasak atau karena aktivitas tertentu (Arifin, 2015: 38).

Konsep dan keyakinan mampu mempengaruhi masyarakat sehingga bisa menjawab permasalahan yang ada di lingkungan. Seperti saat ini, keyakinan dan pemahaman masyarakat membatasi ruang lingkup perempuan dalam kehidupan sosial. Masyarakat saat ini memiliki pemahaman yang berbeda dalam menempatkan posisi perempuan. Banyak asumsi masyarakat tentang “Dapur, Sumur, Kasur” untuk perempuan, menempatkan perempuan pada posisi dengan

pekerjaan rumah tangga yang sudah diharuskan untuk perempuan, melayani suami, dan lain-lain. Ada beberapa tempat yang mensubordinasikan perempuan, tetapi ada juga beberapa tempat yang menyamaratakan posisi perempuan sama dengan laki-laki.

Suku Semende pada aspek sosial memberikan batasan kepada perempuan yang memposisikan perempuan di kedudukan yang pertama dengan memberikan kepercayaan sebagai *Tunggu Tubang*, sehingga perempuan tersebut harus menjalankan aturan yang ada di adat *Tunggu Tubang*.

Berangkat dari penelitian (Anzari dan Billy, 2018:5) bahwa masyarakat Semende bersifat bias gender karena budaya dan agama di adat tersebut tidak memberikan peluang bagi masyarakat Semende untuk berpartisipasi. Semua ini menciptakan dilema bagi perempuan *Tunggu Tubang* dikarenakan peran mereka di adat tersebut sebagai yang terhormat, tapi dari sisi yang berbeda juga perempuan *Tunggu Tubang* relatif tidak berdaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya, dikutip dari artikel *Tunggu Tubang : Memarginalisasikan Perempuan Semende* (Arifin, 2015), mengontrol agar tanggung jawab seorang *Tunggu Tubang* tetap berjalan secara baik dan tidak menyimpang dari adat, maka saudara laki-laki dari *Tunggu Tubang* ditetapkan sebagai pembimbing, pengasuh dan pengawas sekaligus sebagai penasehat dan pemberi sanksi, yang disebut *meraje*. Oleh sebab itu, kelompok *meraje* tidak saja berfungsi dalam membimbing *Tunggu Tubang* agar menjalankan fungsinya secara baik, tetapi juga berfungsi sebagai orang yang “menghakimi” *Tunggu Tubang* apabila melakukan kesalahan.

Melihat realitas di atas, menunjukkan adanya keistimewaan perempuan di adat Semende serta di adat ini mengangkat derajat perempuan lebih tinggi dengan mendapat kepercayaan menjaga harta warisan nenek moyang secara turun temurun, akan tetapi perempuan di adat *Tunggu Tubang* ini belum sepenuhnya berkuasa, karena tidak memiliki wewenang dalam mengambil keputusan dikarenakan masih ada *meraje* yang memiliki wewenang dalam mengambil keputusan tersebut.

Diakui bahwa banyaknya persoalan tentang sistem kekuasaan perempuan *Tunggu Tubang* memang telah memunculkan simpati yang sangat besar pada berbagai kalangan. Atas dasar perbedaan gender tersebut, tak jarang banyak orang yang membandingkan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini akan membuat banyak orang menyepelekan keberadaan posisi perempuan. Kondisi tersebut membuat perempuan mengalami ketidakadilan dalam gender.

Fakta sosial yang terdapat dalam hubungan gender, untuk melihat seberapa jauhkah struktur sosial, budaya, nilai dan norma tradisional masih berfungsi mengatur hubungan gender di suatu masyarakat. Mengetahui perubahan sosial yang ada, dan juga pada masalah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Dalam dunia patriarki, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan berbeda, laki-laki bekerja di sektor publik untuk mencari nafkah dan perempuan bekerja di sektor domestik (pekerjaan yang dilakukan di rumah tangga). (Hanum, 2018:63)

Melihat kondisi keterwakilan perempuan dalam adat *Tunggu Tubang* ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Suku Semende dengan membahas **“Peran Gender Perempuan Adat *Tunggu Tubang* Suku Semende**

Sumatera Selatan (Studi Etnografi Desa Tanjung Raya Kabupaten Muaraenim)”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apa simbol pewaris *Tunggu Tubang*?
2. Bagaimana fakta sosial perempuan dalam adat *Tunggu Tubang*?
3. Bagaimana sistem kekuasaan *Tunggu Tubang* yang membuat adat *Tunggu Tubang* ini masih menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat suku Semende?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis gender terhadap adat *Tunggu Tubang* di Suku Semende dengan kaitannya dalam hubungan dengan sistem kekuasaan di adat tersebut?
2. Bagaimana peran gender perempuan *Tunggu Tubang*?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubung dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui analisis gender terhadap adat *Tunggu Tubang* di Suku Semende dengan kaitannya dalam hubungan dengan sistem kekuasaan di adat tersebut.
2. Untuk mengetahui peran gender perempuan *Tunggu Tubang*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai pemikiran gender dari “Peran Gender Perempuan Adat *Tunggu Tubang* Suku Semende Sumatera Selatan (Studi Etnografi Desa Tanjung Raya Kabupaten Muaraenim)”

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat Semende, Kabupaten Muaraenim, Sumatera Selatan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, terutama para pewaris *Tunggu Tubang* suku Semende sesuai dengan hak waris yang telah diberi nenek moyang suku Semende.
2. Sebagai bahan kajian penelitian lebih lanjut dan diharapkan dapat memberikan khazanah pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi, terutama untuk pemikiran gender serta dapat mengenalkan adat *Tunggu Tubang* kepada masyarakat.